

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan farmasi di puskesmas memiliki peran krusial dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan, karena memberikan dampak yang signifikan meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi masyarakat (Stevani *et al.*, 2018). Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) adalah bagian dari standar pelayanan kefarmasian puskesmas dan pelayanan farmasi klinik (Permenkes, 2016). Salah satu dari bagian penting untuk mengelola persediaan farmasi di puskesmas merupakan penyimpanan obat. Kegiatan penyimpanan bertujuan untuk mempertahankan kestabilan, menjaga kualitas sediaan farmasi, mempermudah pencarian, pemantauan sediaan farmasi, serta mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab (Kemenkes RI, 2019).

Cara penyimpanan obat di puskesmas juga berpengaruh signifikan terhadap pelayanan kesehatan di puskesmas, penyimpanan yang buruk dapat menimbulkan kerugian besar untuk puskesmas, karena hampir 40% hingga 50% dari perlu logistiknya, terutama untuk obat-obatan dan peralatan kesehatan yang terdampak. Karena itu, kesalahan dalam manajemen obat di puskesmas dapat mengakibatkan kerugiannya. Maka manajemen obat yang tepat dan efektif diperlukan untuk menghindari kerugian karena terjadi kesalahan dalam penyimpanan obat. Ini dapat dicegah dengan penyimpanan obat yang baik. Situasi kehabisan stok (*out of stock*) (Nabila, 2012). Kesalahan dalam menyimpan obat di pusat kesehatan dapat merusak obat, sehingga mengurangi ke efektifannya jika dikonsumsi oleh pasien (Tuda *et al.*, 2020).

Beberapa studi tentang Pengelolaan tempat penyimpanan obat puskesmas di Indonesia memperlihatkan bahwa faktor penyimpanan tidak memenuhi standar yang diperlukan untuk gudang farmasi. Puskesmas Purwosari di Kabupaten Kediri tidak terkecuali, dengan tingkat kepatuhan 89% untuk ruang penyimpanan obat dan BMHP,

serta 75% untuk proses penyimpanan. Selain itu, efisiensi penyimpanan obat tidak sesuai dengan standar, seperti yang terlihat dari hasil stok mati 38% obat dan BMHP dalam keadaan rusak atau kadaluwarsa 1% serta 41% dalam keadaan kosong (Prasetya *et al*, 2022).

Penelitian sebelumnya menandakan bahwa mekanisme penyimpanan obat di dalam gudang apotek Pusat Kesehatan Masyarakat Sribhawono memiliki tingkat kepatuhan sebesar 83% dengan standar penataan obat, 83% untuk penyimpanan barang, dan angka tersebut adalah 80,9% untuk peralatan gudang. Indikator penyimpanan dievaluasi mengungkapkan bahwa 3,3% obat mendekati kadaluarsa, 4,18% stok mati, dan rata-rata Turn Over Ratio (TOR) adalah nilai TOR satu-satunya yang muncul sebanyak 6,09% memenuhi standar (Kurniawati dan Maziyyah, 2017).

Pondang *et al* (2020) Melakukan penelitian berjudul “Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat di UPTD Instalasi Farmasi Kota Manado”, yang menunjukkan Sistem penyimpanan obat dan pengendalian mutu sesuai dengan pedoman Ditjen Farmasi dan Alkes Kementerian Kesehatan RI. Tetapi, fasilitas penyimpanan, tata letak ruang, dan persiapan obat tidak sepenuhnya sesuai dengan pedoman tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak adanya lemari yang dirancang khusus untuk penyimpanan obat-obatan bahan yang tergolong narkotika dan psikotropika, serta nama sediaan farmasi tidak tercantum di rak-rak.

Penelitian sebelumnya oleh Akbar *et al* (2019) mengenai proses penyimpanan sediaan farmasi di Puskesmas telah dilakukan, seperti tinjauan terhadap pengelolaan penyimpanan obat di Puskesmas di Kota Banjarbaru. Penelitian tersebut menemukan bahwa parameter penyimpanan obat masih kurang efisien, dengan presentase stok yang tidak terpakai mencapai 41,07% dan 3,54% pada tahun 2014-2015, dan persentase stok akhir mencapai 14,27% dan 16,94% pada periode yang sama. Angka-angka tersebut belum memenuhi standar yang ditentukan oleh Dinas Kesehatan Banjarbaru adalah masing-masing sebesar 3,63% dan 3,57%. Persentase obat yang rusak merupakan indikator yang telah memenuhi persyaratan. kadaluwarsa secara berturut-turut pada tahun 2014, di tahun 2015 tercatat angka 0,50% dan 0,52%. Selain itu, studi yang dilaksanakan oleh Husnawati *et al* (2016) mengenai Implementasi

Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo di Kotamadya Pekanbaru, menyatakan Kebanyakan kondisi penyimpanan obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru telah memenuhi standar yang ditetapkan dari Kementerian Kesehatan RI dalam tahun 2008 dan 2010. Sebanyak 80% keadaan gudang dikategorikan optimal, sebesar 100% persediaan stok obat tergolong dalam kategori yang sangat baik.

Mengingat dampak signifikan dari pengelolaan penyimpanan obat yang tidak memadai mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh pemerintah dan mutu pelayanan kesehatan. Beberapa contoh penyimpanan obat yang sesuai seperti menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired date First Out* (FEFO), sejumlah sediaan obat, termasuk narkotika dan psikotropika, ditempatkan di lemari khusus. Selain itu harus terdapat lemari pendingin dengan suhu yang terkontrol. Untuk menyimpan obat-obatan berupa vaksin atau *suppositoria*. Hal ini yang harus menjadi perhatian, untuk mencegah kerusakan obat, obat disimpan di rak terbuka di gudang farmasi sehingga tidak bersentuhan langsung dengan lantai (Kemenkes RI, 2019).

Penyimpanan obat di beberapa puskesmas hingga kini masih belum memenuhi ketentuan standar yang berlaku khususnya Puskesmas Kota Bandar Lampung. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya penurunan kualitas obat, kegagalan terapi, munculnya efek samping berbahaya, meningkatnya risiko kesalahan penggunaan obat, kerugian finansial dan pemborosan, tidak memenuhi standar akreditasi dan Peraturan Pemerintah, Menurunnya Kepercayaan Pasien. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016, puskesmas wajib melakukan penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai (BMHP) perlu dilakukan sesuai dengan persyaratan standar yang menjamin mutu, keamanan, dan stabilitas produk. Penyimpanan ini merupakan komponen penting dari layanan medis yang bertanggung jawab serta berorientasi pada keselamatan pasien. Pada Puskesmas Rajabasa Indah dan Puskesmas Hajimena belum ada yang melakukan penelitian terkait penyimpanan obat. Pada kedua puskesmas tersebut memiliki pelayanan kefarmasian yang dilakukan di bidang farmasi masing-masing puskesmas dan melakukan pelayanan farmasi terhadap pasien, yang merupakan bagian dari instalasi penunjang medis dan bertanggung jawab

dalam penyediaan, pengelolaan, serta pendistribusian obat-obat yang dibutuhkan oleh masing-masing puskesmas.

Dengan demikian, penelitian memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang, “Gambaran Penyimpanan Sediaan Serta Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Rajabasa Indah dan di Puskesmas Hajimena Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang, maka penyimpanan obat di puskesmas menjadi fasilitas medis yang perlu diawasi dengan tepat pada penyimpanannya. Tempat penyimpanan obat harus memenuhi standar yang ada pada Permenkes Nomor 74 Tahun 2016, untuk menghasilkan efek terapi yang maksimal, kualitas keamanan dan mutu obat harus dipastikan untuk memastikan obat tersebut menunjukkan efektivitas saat digunakan oleh pasien. Jika obat tidak dikelola dan digunakan dengan baik, berbagai kerugian akan terjadi, baik secara medis maupun ekonomi. Untuk mencegah kerusakan, obat disimpan di rak terbuka di gudang farmasi, jauh dari lantai. Penyimpanan mencakup tiga komponen yaitu persyaratan gudang, tata cara menyimpan dan menyusun sediaan, pengamatan mutu. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, sehingga penelitian memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang “Gambaran Penyimpanan Sediaan Farmasi Serta Bahan Medis Pakai di Puskesmas Hajimena Bandar Lampung Tahun 2025”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Penyimpanan Sediaan Farmasi Serta Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Rajabasa Indah dan Puskesmas Hajimena Bandar Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui kesesuaian persyaratan gudang penyimpanan sarana farmasi serta bahan medis habis pakai yang meliputi:

- 1) luas gudang
- 2) ventilasi
- 3) jendela

- 4) lantai
 - 5) pallet
 - 6) dinding
 - 7) digunakan untuk penyimpanan obat khusus
 - 8) memiliki dua pintu
 - 9) tempat penyimpanan narkotika dan psikotropika
 - 10) terdapat pengukur suhu dan
 - 11) pengukur kelembapan.
- a. Mengetahui kesesuaian tata cara menyimpan dan menyusun sediaan farmasi serta bahan medis habis pakai meliputi:
- 1) penyusunan obat secara *alfabetis*
 - 2) FIFO dan FEFO, penyimpanan obat LASA
 - 3) penyimpanan obat dalam dus besar
 - 4) penumpukan dus dimaksimalkan 8 tumpukan
 - 5) sediaan cair dipisahkan dari sediaan padat
 - 6) lemari pendingin, pada obat tertutup
 - 7) penyimpanan obat cair dalam jumlah besar
 - 8) nama obat di setiap rak
 - 9) kartu stock tiap obat
 - 10) penyimpanan vaksin dan serum
 - 11) penyimpanan lisol dan disinfektan terpisah
- b. Mengetahui kesesuaian pengamatan mutu sediaan farmasi serta bahan medis habis pakai meliputi:
- 1) pengamatan mutu tiap 1 bulan
 - 2) mengumpulkan dan memisahkan obat rusak dan kadaluarsa
 - 3) melaporkan obat ke kepala puskesmas obat rusak dan kadaluarsa
 - 4) kepala puskesmas melapor dan mengirimkan obat ke kepala dinas kesehatan
 - 5) pengamatan mutu dengan mengecek fisik obat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penelitian

Untuk sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman dalam manajemen penyimpanan sediaan farmasi dan BMHP di instalasi farmasi sesuai dengan standar yang berlaku.

2. Manfaat bagi akademik

Penelitian tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperluas cakupan referensi dan data informasi yang mendukung tersedia bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, khususnya yang terdaftar dalam program DIII Farmasi. Penelitian ini akan fokus pada penyimpanan sediaan farmasi dan perlengkapan medis sekali pakai di Puskesmas Rajabasa Indah dan Hajimena di Kota Bandar Lampung.

3. Manfaat bagi puskesmas

Diharapkan hasil penelitian akan memberikan dampak positif terhadap penyimpanan sediaan farmasi serta bahan medis habis pakai di Puskesmas Rajabasa Indah dan Puskesmas Hajimena.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini meliputi penyimpanan sediaan farmasi serta bahan medis habis pakai di Puskesmas untuk mengetahui kesesuaian antara persyaratan gudang dengan tata cara penyimpanan dan penataan obat. selain itu juga bertujuan untuk menilai kesesuaian terhadap standar mutu gudang farmasi sebagaimana diatur dalam Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, materi pelatihan manajemen kefarmasian dari Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2010, serta Pedoman Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019.